

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sejak awal kehidupannya, manusia telah bergantung pada bantuan dan keberadaan orang lain, baik secara fisik, emosional, maupun intelektual. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa membutuhkan keberadaan orang lain dan menjalin interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun saling membantu satu sama lain. Dengan memerlukan bantuan orang lain, manusia dapat tumbuh dan berkembang dari lingkungan sekitarnya dan mengenal nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahap kehidupan, mulai dari keluarga hingga lingkungan kerja dan pendidikan, manusia selalu terlibat dalam hubungan sosial yang kompleks dan dinamis.

Dalam masyarakat, manusia menjalankan berbagai peran sosial yang berbeda-beda, seperti sebagai anggota keluarga, warga negara, mahasiswa, atau pekerja. Setiap peran membawa tanggung jawab dan harapan sosial tertentu yang hanya bisa dijalankan melalui hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak ada individu yang dapat hidup sendiri tanpa adanya keterkaitan dengan orang lain dan interaksi antarsesama. Interaksi sosial inilah yang menjadikan manusia sebagai bagian dari organisasi sosial dan hampir seluruh aktivitas individu akan selalu terkait dengan orang lain dalam struktur masyarakat.¹

¹ Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2019). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm. 34.

Dengan memerlukan bantuan orang lain dan saling berinteraksi, memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, ekspresi emosi, hingga pembentukan solidaritas sosial. Namun, proses interaksi antarmasyarakat bukanlah hal yang mudah. Dalam praktiknya, interaksi ini kerap menimbulkan tantangan dan hambatan, terutama ketika individu dihadapkan pada lingkungan baru yang berbeda secara budaya, sosial, dan geografis. Selain itu, negara Indonesia merupakan negara multikultural dengan berbagai macam keberagaman yang menghasilkan interaksi sosial lintas budaya.

Salah satu wujud nyata dari dinamika ini tampak dalam dunia pendidikan, khususnya pada fenomena meningkatnya jumlah mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman untuk menempuh studi di kota-kota besar. Dengan menempuh pendidikan tinggi, diharapkan mampu mencetak generasi muda yang unggul, kompeten, dan mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan. Di Indonesia, perkembangan perguruan tinggi yang pesat, khususnya di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya telah menjadi daya tarik utama bagi calon mahasiswa dari berbagai daerah untuk melanjutkan studi. Fenomena ini menimbulkan mobilitas mahasiswa dari kampung halaman ke kota-kota besar dengan tujuan memperoleh pendidikan yang lebih baik. Merantau juga dijadikan sebagai ajang untuk belajar tentang kehidupan. Dengan kita merantau, kematangan seseorang dalam menjalani pahit dan manisnya kehidupan dapat diuji.² Mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai mahasiswa perantau.

Mahasiswa perantau, yaitu mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan memilih melanjutkan pendidikan tinggi di kota besar. Setiap tahunnya, ribuan mahasiswa dari

² Marta, S. (2014). Konstruksi makna budaya merantau di kalangan mahasiswa perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), hlm. 28.

berbagai daerah di Indonesia memutuskan untuk belajar di perguruan tinggi di luar kampung halaman. Namun, lingkungan kampus yang multikultural dengan nilai masyarakat yang berbeda menjadi tantangan bagi mahasiswa, terutama dalam hal beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam proses ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan budaya baru yang sangat berbeda dengan tempat asal mereka. Proses inilah yang disebut dengan adaptasi.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian individu terhadap lingkungan barunya, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Mahasiswa juga dihadapkan dengan perbedaan bahasa, gaya komunikasi, kebiasaan hidup, sistem nilai, hingga pola relasi sosial yang menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa perantau dalam proses integrasi sosial di lingkungan barunya. Dalam konteks ini, proses adaptasi tidak selalu berjalan mulus, bahkan mahasiswa perantau mengalami proses adaptasi sosial dan budaya yang lebih kompleks. Adaptasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek individu seperti kemampuan komunikasi atau kemampuan akademik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Dengan adanya tantangan dalam proses adaptasi mahasiswa, tidak jarang terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan beradaptasi. Dalam proses ini, banyak mahasiswa mengalami tekanan psikologis, kesulitan bersosialisasi, hingga *culture shock*, yang jika tidak diatasi dengan baik akan berdampak pada keberlangsungan hidup mahasiswa di perantauan. Adaptasi sosial dipengaruhi oleh jaringan sosial yang dimiliki individu. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan seseorang untuk memperoleh informasi, dukungan emosional, dan rasa keterikatan sosial yang menjadi dasar penting dalam

proses integrasi.³ Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa perantau untuk memiliki jaringan sosial yang dapat menunjang kehidupan mereka di perantauan. Salah satu bentuk jaringan sosial tersebut adalah keberadaan paguyuban etnik.

Paguyuban etnik yaitu organisasi informal berbasis kesamaan latar belakang budaya atau daerah muncul sebagai aktor penting dalam mendampingi proses adaptasi mahasiswa perantau. Paguyuban etnik merupakan bentuk organisasi sosial yang dibangun atas dasar ikatan primordial, seperti kesamaan suku, bahasa, adat, dan nilai budaya. Paguyuban ini biasanya terbentuk secara alami di kalangan mahasiswa perantau yang tinggal dalam wilayah yang sama, sebagai upaya untuk saling membantu dan menjaga solidaritas sosial.⁴ Keberadaan paguyuban ini memberikan dukungan emosional, informasi praktis, serta ruang untuk mempertahankan identitas budaya asal. Fungsi tersebut menjadikan paguyuban semacam “rumah kedua” bagi anggotanya, di tengah kehidupan kampus yang individual dan multikultural.

Hal ini juga berangkat dari inisiatif pihak universitas sebagai institusi pendidikan formal yang belum tentu mampu menjangkau seluruh kebutuhan sosial dan emosional mahasiswa perantau. Oleh karena itu, paguyuban etnik menjadi pelengkap penting bagi sistem dukungan sosial yang tersedia di lingkungan kampus. Dengan semangat kebersamaan dan kesamaan latar belakang, paguyuban ini menjadi salah satu strategi adaptasi yang paling efektif bagi mahasiswa perantau dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia perkuliahan.

³ Emile Durkheim. (1997). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press. hlm. 50.

⁴ Setiawati, L., & Maria, S. (1999). *Keberadaan paguyuban-paguyuban etnik di daerah perantauan dalam menunjang pembinaan persatuan dan kesatuan: (Kasus etnik Banjar dalam Paguyuban Kalam, di Surabaya)*. Jakarta: CV Bima Sakti Raya, hlm. 3.

Namun, kita perlu mengetahui peran dari paguyuban etnik secara konkret, apakah dengan adanya paguyuban etnik justru dapat membatasi interaksi lintas budaya di lingkungan kampus atau tidak. Selain itu, beberapa studi terdahulu cenderung menyoroti peran paguyuban dalam pelestarian budaya dan identitas, tanpa mengulas lebih jauh kontribusinya terhadap aspek sosial dan psikologis mahasiswa perantau.⁵ Padahal, dinamika adaptasi tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada struktur sosial yang ada di sekitarnya, termasuk komunitas berbasis etnik seperti paguyuban. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran paguyuban secara kritis, apakah benar-benar menjadi wadah adaptasi atau justru menjadi penghambat integrasi.

Dalam skripsi ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Kumpulan Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB) di Jakarta sebagai studi kasus. KPMDB Jakarta dipilih karena dapat memenuhi kebutuhan sosial dan kultural mahasiswa perantau dalam menghadapi lingkungan baru, seperti Jakarta. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa alasan utama, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, memiliki kesamaan latar belakang sosial dan budaya. Dalam hal ini, mahasiswa perantau cenderung mencari kelompok yang memiliki kesamaan identitas asal sebagai bentuk *in-group solidarity*, yang menurut Soerjono Soekanto (2019) termasuk kedalam bentuk kelompok primer yang ditandai oleh hubungan intim dan bersifat langsung.⁶ Kesamaan ini memudahkan proses komunikasi, interaksi, dan penerimaan dalam kelompok baru. *Kedua*, difungsikan untuk dukungan sosial sebagai mekanisme adaptasi. Menurut Robert K. Merton (1968), adaptasi individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh struktur sosial dan

⁵ Muchamad Ali Safa'at, (2011). Paguyuban Mahasiswa Daerah dan Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14 (2), hlm. 218.

⁶ Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2019). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 123.

peran yang tersedia.⁷ Dalam konteks ini, KPMDDB berfungsi sebagai institusi informal yang menyediakan peran-peran sosial baru, layaknya “rumah kedua”, yang didalamnya terdapat pembimbing dan teman sebaya yang mempercepat adaptasi mahasiswa. Selain itu, paguyuban ini aktif dalam menjalankan berbagai program kegiatan yang mendukung proses adaptasi mahasiswa baru, mulai dari orientasi kampus, pembinaan akademik, hingga kegiatan kebudayaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui secara mendalam bagaimana peran konkret paguyuban etnik seperti KPMDDB dalam mendukung adaptasi mahasiswa, baik dalam aspek sosial, akademik, psikologis, maupun budaya.

Penelitian ini menjadi penting, mengingat banyaknya mahasiswa dari daerah yang berkuliah di kota-kota besar, serta tingginya kebutuhan akan dukungan sosial di tengah kompleksitas kehidupan kampus. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai mekanisme dukungan sosial dan budaya yang dibentuk oleh paguyuban etnik dalam membantu mahasiswa perantau melewati masa-masa kritis adaptasi mereka.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan peran paguyuban, tetapi juga untuk memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu sosiologi pendidikan dan sosiologi perkotaan, serta kontribusi praktis bagi universitas, paguyuban, dan mahasiswa perantau dalam merancang strategi adaptasi yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika adaptasi mahasiswa perantau dan peran paguyuban etnik sebagai media integrasi sosial di lingkungan pendidikan tinggi.

⁷ Merton, R. K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press. hlm. 210

1.2 Permasalahan Penelitian

Mahasiswa perantau merupakan kelompok sosial yang mengalami proses transisi identitas dan penyesuaian diri dalam lingkungan yang baru dan berbeda dari tempat asalnya. Mereka tidak hanya berpindah secara geografis, tetapi juga mengalami pergeseran dalam sistem nilai, norma, serta pola interaksi sosial. Salah satu kelompok mahasiswa yang mengalami dinamika ini adalah mahasiswa asal Brebes, sebuah kabupaten di wilayah Jawa Tengah yang memiliki kekhasan budaya tersendiri. Ketika mereka merantau dan menempuh pendidikan tinggi di kota besar seperti Jakarta, muncul berbagai tantangan yang berkaitan dengan adaptasi sosial, perbedaan budaya, serta kebutuhan akan penerimaan di lingkungan baru.

Masyarakat Brebes dikenal memiliki struktur sosial yang bersifat komunal dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan serta gotong royong. Relasi sosial yang terjalin tidak hanya terbatas pada keluarga inti, tetapi juga merangkul tetangga dan masyarakat sekitar. Hal ini mencerminkan semangat kolektivisme dan rasa saling memiliki antaranggota komunitas. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial diwarnai dengan sikap saling membantu dan solidaritas yang tinggi.⁸ Selain itu, masyarakat Brebes juga dikenal dengan sikap sederhana dan menjunjung tinggi etos kerja. Karakteristik ini diperkuat oleh simbol ekonomi dan budaya lokal seperti bawang merah dan telur asin, yang tidak hanya menjadi komoditas unggulan daerah tetapi juga merepresentasikan identitas kolektif masyarakatnya.⁹

Namun, ketika mahasiswa asal Brebes merantau ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan, mereka memasuki ruang sosial yang sangat berbeda. Jakarta sebagai kota

⁸ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 141.

⁹ BPS Kabupaten Brebes. (2022). *Brebes Dalam Angka 2022*. Brebes: Badan Pusat Statistik. hlm. 15.

metropolitan memiliki dinamika budaya yang cepat, individualistik, dan kompetitif. Nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat urban cenderung menekankan prestise, efisiensi, dan mobilitas sosial, yang sering kali berseberangan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan kekeluargaan yang dibawa dari kampung halaman.¹⁰ Bahasa dan logat daerah seperti bahasa ngapak merupakan dialek khas masyarakat Brebes, hal ini tidak jarang menjadi bahan candaan atau stereotipe di lingkungan pergaulan Jakarta.¹¹ Hal ini dapat berdampak pada rasa percaya diri mahasiswa perantau dan memengaruhi proses penerimaan mereka dalam kelompok sosial yang lebih luas.

Dalam konteks ini, adaptasi tidak hanya bersifat individual, melainkan juga kolektif, terutama ketika mahasiswa perantau berhimpun dalam suatu paguyuban etnik seperti Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB) yang berfungsi sebagai tempat bersandar secara emosional, kultural, dan sosial. Namun, permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana KPMDB dapat bertransformasi menjadi kekuatan adaptif di tengah dinamika sosial yang kompleks dan tekanan lingkungan luar. Dalam hal ini, fungsi KPMDB harus mampu bersifat inklusif dan adaptif serta tidak hanya sebagai organisasi berbasis etnik, tetapi juga sebagai agen integratif yang mendorong anggotanya untuk berpartisipasi aktif dalam dinamika sosial kampus secara lebih luas.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Talcott Parson bahwa setiap individu dalam masyarakat menjalankan peran-peran sosial yang dibentuk oleh norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang berlaku. Peran sosial ini berkaitan dengan posisi atau status seseorang dalam suatu sistem sosial, dan bagaimana mereka bertindak sesuai dengan

¹⁰ Suparlan, P. (2003). Menuju Masyarakat Multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 71(1), hlm. 13.

¹¹ Setiawati, L., & Maria, S. (1999). *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnik di Daerah Perantauan dalam Mempertahankan Identitas Budaya*. Jakarta: LIPI Press. hlm. 47.

harapan masyarakat terhadap posisi tersebut (Parsons, 1951). Dalam sistem sosial yang stabil, setiap peran harus dijalankan secara konsisten untuk menjaga keteraturan. Parsons juga mengembangkan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) untuk menjelaskan fungsi-fungsi pokok yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial agar dapat bertahan.

KPMDB Jakarta dapat dipandang sebagai sebuah subsistem dalam masyarakat kampus yang menjalankan fungsi sosial tertentu bagi mahasiswa perantau asal Brebes. Organisasi ini berperan dalam membantu anggotanya menjalani proses adaptasi sosial dan memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan kultural di lingkungan yang baru. Dalam konteks peran sosial, KPMDB menjadi sarana individu (mahasiswa) menjalankan peran sebagai anggota komunitas daerah, sekaligus mengembangkan identitas sosialnya di lingkungan kampus. Keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya dan keterbukaan terhadap lingkungan luar menjadi kunci dalam menjawab tantangan adaptasi sosial mahasiswa perantau. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti adalah:

1. Bagaimana peran paguyuban etnik KPMDB Jakarta dalam membantu proses adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus dan masyarakat?
2. Bagaimana dampak dari peran paguyuban etnik KPMDB Jakarta bagi mahasiswa perantau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan peran paguyuban etnik KPMDB Jakarta dalam membantu proses adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus dan masyarakat.
2. Untuk menjelaskan dampak dari peran paguyuban etnik KPMDB Jakarta bagi mahasiswa perantau.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Untuk mengetahui peran paguyuban etnik dalam proses adaptasi mahasiswa perantau, menambah kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

2. Manfaat Teoritis

Untuk menambah kajian, referensi, pengetahuan dan informasi di bidang sosiologi, khususnya sosiologi budaya yang berkaitan dengan peran paguyuban etnik di kalangan mahasiswa.

3. Manfaat Praktis

Sebagai gambaran mengenai peran paguyuban etnik dalam membantu proses adaptasi mahasiswa perantau di Indonesia dan sumber informasi bagi masyarakat bahwa paguyuban etnik berperan penting dalam menjaga budaya daerah asal.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Berdasarkan judul penelitian peneliti yang membahas bagaimana peran paguyuban etnik dalam adaptasi mahasiswa perantau, maka peneliti menggunakan berapa literatur sejenis sebagai rujukan untuk membandingkan serta mencari kesamaan

dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga dapat mengetahui posisi peneliti dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Mareza dan Agung Nugroho, yang berjudul “*Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP)*” menyatakan bahwa banyak mahasiswa yang berasal dari luar Jawa dan mahasiswa asing menjadi anggota baru di lingkungan UMP. Mahasiswa tersebut memiliki hambatan dan tantangan yang harus dihadapi karena tempat mereka menempuh pendidikan saat ini berbeda dengan budaya asli mereka. Masyarakat yang belum mengetahui masalah multikultur menganggap bahwa mahasiswa dari luar negeri unik karena ciri fisik yang sangat berbeda dengan orang Jawa. Penelitian ini mengungkapkan empat hambatan utama dalam proses adaptasi sosial budaya mahasiswa. *Pertama*, kurangnya informasi awal tentang UMP, mahasiswa asing tidak memiliki pengetahuan geografis dan sosial tentang UMP sebelum mereka berkuliah disini, kemudian mengalami kendala fisik seperti perbedaan suhu, cuaca, serta jarak tempuh yang jauh menjadi hambatan awal adaptasi. *Kedua*, terdapat perbedaan makanan sehingga mahasiswa banyak melakukan akomodasi bahasa, makanan dan agama dengan cara menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Jika ada kosakata yang tidak mereka ketahui biasanya mereka menanyakan arti kata tersebut kepada temannya, sedangkan mahasiswa asing lebih lancar berkomunikasi dengan bahasa Inggris serta didampingi pemandu untuk menterjemahkan pada lawan bicara dan makan apa saja makanan yang ada di Jawa.

Ketiga, merasakan *homesick* atau rindu kampung halaman, rasa rindu terhadap keluarga sangat dominan, mahasiswa mengaku rutin menghubungi keluarga sebagai bentuk pelarian emosional. Mereka aktif mengikuti kegiatan dan hobi mereka, seperti mengikuti kegiatan di HMPS, mengikuti kegiatan olahraga serta kegiatan lain. *Keempat*, terdapat perbedaan bahasa dan agama, dalam bahasa mahasiswa luar Jawa tidak mengalami banyak hambatan karena masih bisa menggunakan bahasa Indonesia meskipun logat berbeda, tetapi mahasiswa asing mengalami kendala serius karena keterbatasan kemampuan berbahasa Indonesia, sehingga komunikasi banyak dilakukan dalam bahasa Inggris. Agama juga tidak menjadi hambatan signifikan karena kesamaan keyakinan (Islam) antara mahasiswa luar Jawa dan masyarakat sekitar UMP dianggap tepat untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Teori yang digunakan dalam penelitian ini beragam, misalnya teori ekologi kebudayaan dari tokoh Julian H. Steward. Teori ini menjelaskan bahwa budaya berkembang berdasarkan interaksi manusia dengan lingkungannya, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan, seperti makanan, tempat tinggal, dan sosial. Dalam penelitian ini lebih menekankan kepada hambatan yang didapatkan mahasiswa perantau dan cara penyelesaiannya.

Musafar dan Hadirman, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Fungsi Adaptasi Sosio-Kultural Komunitas Muna Perantauan dalam Masyarakat Multikultural di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara*”, menyatakan bahwa penyesuaian diri sangat penting untuk mencegah konflik dan mendorong integrasi sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya proses adaptasi komunitas perantau untuk tetap mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus menjalin hubungan harmonis dengan kelompok etnik lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Muna di perantauan menjalankan tiga fungsi utama dalam proses adaptasi sosial-budaya mereka: (1) fungsi penguatan identitas, melalui pelestarian budaya seperti tradisi *katoba*, *matano kenta*, dan seni budaya Muna; (2) fungsi ekonomi, dengan menyesuaikan diri pada kondisi lokal dan membangun relasi sosial melalui kegiatan ekonomi, seperti bertani dan membuka koperasi; dan (3) fungsi solidaritas sosial, melalui kerja sama, gotong royong, koperasi simpan pinjam, hingga pembentukan komunitas terbuka lintas suku dan agama. Melalui organisasi KKMB, komunitas Muna berhasil membangun rasa kekeluargaan, memperkuat identitas kultural, dan menciptakan jaringan sosial yang mendukung keberlangsungan hidup di tengah masyarakat multikultural. Nilai-nilai, seperti *pomoolo-moologho* (saling menyayangi), *popande-pandehao* (saling menyapa), *poadha-adhati* (saling mengadati), *pofosi-fosibhala* (saling menghormati), *poangka-angkatau* (saling ikut mengikuti), *popia-piara* (saling memelihara), dan *bhini kulimu deki ane naolea pedamo dua bhaindo* (cubitlah kulitmu jika sakit rasanya, seperti itu pula yang dirasakan orang lain) menjadi fondasi solidaritas antaranggota dan lintas kelompok.¹² Teori yang digunakan pada penelitian ini salah satunya teori identitas sosial dan etnik, mengacu pada Barker (2005) bahwa identitas merupakan proses yang terus bergerak, bukan entitas tetap. Penelitian ini lebih menekankan pada peran dari paguyuban etnik sebagai wadah melanggengkan budaya asli.

Petrus Ana Andung, dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang*” menunjukkan bahwa

¹² Hadirman dan Musafar, (2020). Fungsi Adaptasi Sosio-Kultural Komunitas Muna Perantauan dalam Masyarakat Multikultural di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(2), hlm. 156.

akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa Manggarai sebagai solusi untuk mengatasi penolakan sosial dari mahasiswa tuan rumah. Bentuk akomodasi komunikasi yang paling dominan adalah konvergensi komunikasi, yaitu mahasiswa Manggarai menirukan perilaku komunikasi dan kebiasaan mahasiswa tuan rumah untuk memuluskan integrasi sosial. Konvergensi komunikasi juga dilakukan dengan cara “menanggalkan” identitas asli saat berinteraksi, demi terciptanya hubungan yang harmonis.

Rania Putri Faradyba, dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau dari Batam dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya di UPNVJ*” menunjukkan bahwa mahasiswa rantau asal Batam di UPN Veteran Jakarta mengalami lima tahap proses adaptasi sesuai model Young Y. Kim, yaitu fase perencanaan, honeymoon, *culture shock*, akomodasi komunikasi, dan integrasi. Dalam temuan penelitian ini juga terdapat hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa rantau asal Batam, seperti bahasa dan logat, perbedaan adat istiadat dan kebiasaan sosial, dan *culture shock*. Oleh karena itu, mahasiswa rantau asal Batam melakukan strategi adaptasi dengan cara konvergi komunikasi agar dapat diterima di lingkungan baru. Misalnya, menyesuaikan gaya bicara, perilaku, membangun interaksi dengan mahasiswa lokal, dan membentuk komunitas atau kelompok sesama mahasiswa Batam sebagai tempat berbagi pengalaman dan dukungan emosional. Penelitian ini lebih fokus untuk melihat fase-fase dalam adaptasi mahasiswa.

Tina Chrisma Juwita dan Angel Purwanti (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Komunikasi Antar Budaya Kaum Perantau*” menunjukkan bahwa strategi komunikasi Paguyuban Kepodang Mas terbagi dalam tiga bentuk utama.

Pertama, komunikasi tidak langsung melalui media sosial seperti Facebook untuk penyebaran informasi dan promosi, YouTube untuk dokumentasi kegiatan seni dan interaksi publik, serta WhatsApp sebagai sarana komunikasi internal paling aktif. Kedua, komunikasi interpersonal melalui kegiatan rutin, seperti rapat bulanan, arisan, dan kunjungan antaranggota untuk mempererat hubungan emosional dan diskusi komunitas. Ketiga, komunikasi publik melalui pagelaran seni budaya (kuda lumping, hadroh), *gathering* tahunan, dan kegiatan sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Komunikasi ini menjadi alat penting dalam menegaskan eksistensi identitas budaya Jawa, khususnya Banyumas, serta sebagai sarana integrasi dengan masyarakat lokal Batam. Penelitian ini lebih menekankan pada peran dan bentuk komunikasi yang tepat untuk menjaga solidaritas dan budaya daerah.

Eky Hardiyana, dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Hubungan Sosial Mahasiswa Perantau dalam Paguyuban Jong Java sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA (Studi Kasus Paguyuban Jong Java di Undiksha)*" menunjukkan bahwa terbentuknya Jong Java dilatarbelakangi oleh dua faktor utama, yaitu faktor kegelisahan karena *culture shock* akibat perbedaan budaya antara Jawa dan Bali, serta faktor kebutuhan sosial mahasiswa akan dukungan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hubungan sosial yang terjalin di dalam paguyuban bersifat asosiatif dengan bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi, tanpa adanya indikasi interaksi disosiatif seperti pertentangan atau konflik serius. Paguyuban Jong Java dalam menjalankan hak dan kewajibannya maka di bentuknya program kerja yang di antaranya terdapat program kerja yang berhubungan dengan kesejahteraan anggota dan kehidupan sosial. Paguyuban Jong Java dalam mensejahterakan anggota melalui berbagai kegiatan,

seperti saling melengkapi kebutuhan, saling membutuhkan perihal barang maupun jasa dan sebagai tempat berkumpul. Sementara itu, adanya program kerja dalam kehidupan sosial yaitu untuk meningkatkan solidaritas yang terjadi dalam membina hubungan yang baik dengan anggota paguyuban yang lain, yaitu sebagai tempat diskusi oleh para anggota Paguyuban Jong Java. Peran dari Paguyuban Jong Java dapat membantu mempermudah kehidupan para anggota, mulai dari mempermudah mencari teman atau sebagai tempat berkumpul, mempermudah memenuhi kebutuhan, mempermudah kehidupan bersosial atau berdiskusi dan lain sebagainya.¹³ Selain itu, penelitian ini menguraikan bahwa aspek-aspek dari Jong Java berpotensi besar sebagai sumber belajar sosiologi di SMA, yang tercermin dalam tiga ranah pembelajaran, yaitu ranah kognitif (pemahaman konsep hubungan sosial dan kelompok), ranah afektif (penanaman nilai empati, toleransi, dan kerja sama), serta ranah psikomotor (pengalaman langsung dan partisipasi dalam aktivitas sosial yang dapat dijadikan media pembelajaran kontekstual). Penelitian ini lebih menekankan pada peran paguyuban terhadap sumber belajar sosiologi.

Naning Sutriningsih, dkk (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “*Dampak Positif Masyarakat Paguyuban dalam Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung*” menunjukkan bahwa struktur sosial paguyuban yang kuat di Desa Paguyuban memfasilitasi interaksi dan kerja sama yang harmonis antara mahasiswa dan warga setempat. Masyarakat menunjukkan perilaku ramah, sopan santun, dan kerja keras yang menjadi dasar

¹³ Eky Hardiyana, dkk, (2020). Hubungan Sosial Mahasiswa Perantau dalam Paguyuban Jong Java sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA (Studi Kasus Paguyuban Jong Java di Undiksha), *E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), hlm. 420.

penerimaan positif terhadap kehadiran mahasiswa. Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci dalam suksesnya program KKN. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis dan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat berkontribusi dalam pengembangan komunitas lokal.¹⁴ Partisipasi aktif warga tampak pada keterlibatan mereka dalam program-program KKN, seperti pembuatan pojok baca, tong sampah di sekolah, pembuatan logo dan *banner* UMKM, hingga edukasi tentang kebersihan lingkungan. Selain mendukung implementasi program kerja, masyarakat juga memberikan masukan, perspektif lokal, dan turut menyumbang solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Mahasiswa juga memperoleh pengalaman lapangan yang berharga dalam mengasah keterampilan sosial dan komunikasi, serta pemahaman terhadap nilai-nilai lokal yang ada dalam struktur masyarakat.

Dampak positif lainnya adalah terciptanya sinergi antara mahasiswa dan masyarakat yang menguatkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kesadaran sosial. Mahasiswa tidak hanya mendapat pengalaman praktis yang mengembangkan wawasan dan karakter, tetapi juga memberikan kontribusi konkret pada pengembangan masyarakat, baik di sektor pendidikan, kesehatan, keagamaan, ekonomi, maupun sosial budaya. Dengan kata lain, kegiatan KKN menjadi media pembelajaran kontekstual yang memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu pengetahuan di masyarakat. Penelitian ini lebih menekankan kepada peran dari paguyuban etnik dalam mensukseskan program KKN mahasiswa agar berhasil dan mendapatkan respons baik dari masyarakat.

¹⁴ Naning Sutriningsih, dkk, (2024), Dampak Positif Masyarakat Paguyuban dalam Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), hlm. 348.

Eujong Kim dan Yong-Chan Kim (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *“Communication Infrastructure, Migrant Community Engagement, and Integrative Adaptation of Korean Chinese Migrants in Seoul”* menunjukkan bahwa imigran yang aktif berpartisipasi dalam komunitas etniknya, seperti komunitas Korea-Chinese, memperoleh dukungan sosial yang signifikan. Komunitas ini menyediakan wadah komunikasi, solidaritas, dan pelestarian budaya asal yang membantu mengurangi tekanan budaya baru dan meningkatkan rasa keterikatan sosial. Melalui keterlibatan aktif, imigran dapat mengakses informasi penting tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan hukum di Korea Selatan. Komunitas migran sering menyediakan program-program seperti konseling, bantuan hukum, dan layanan kesehatan yang membantu proses adaptasi. Meskipun keterlibatan aktif dalam komunitas etnik penting, penelitian juga menunjukkan bahwa terlalu bergantung pada komunitas sendiri tanpa membuka diri pada masyarakat lokal dapat menghambat integrasi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, keseimbangan antara keterlibatan dalam komunitas etnik dan interaksi dengan masyarakat lokal sangat dianjurkan. Penelitian ini lebih membahas mengenai partisipasi masyarakat untuk bergabung dengan komunitas etnik sehingga kehidupan sosialnya akan didukung penuh oleh masyarakat sekitar.

Klarita Gerxhani dan Yuliya Kosyakova (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Communication Infrastructure, Migrant Community Engagement, and Integrative Adaptation of Korean Chinese Migrants in Seoul”* menunjukkan bahwa keberadaan komunitas ko-etnik yang besar di wilayah tempat tinggal imigran tidak secara otomatis mempercepat keberhasilan integrasi mereka ke pasar kerja. Artinya, hanya menjadi bagian dari komunitas etnik yang besar tidak cukup untuk memberikan

keuntungan signifikan dalam memperoleh pekerjaan atau meningkatkan posisi ekonomi di negara tujuan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan aktif sumber daya jaringan ko-etnik, seperti mencari informasi pekerjaan, referensi, atau bantuan konkret melalui jaringan tersebut secara nyata mempercepat proses mendapatkan pekerjaan pertama dan meningkatkan upah awal imigran.¹⁵ Dengan kata lain, modal sosial hanya efektif jika benar-benar dimobilisasi dan dimanfaatkan secara aktif oleh individu. Efek positif ini paling kuat pada tahap awal karier imigran, dan cenderung menurun seiring bertambahnya pengalaman kerja di negara tujuan. Penelitian ini lebih menekankan pada peran komunitas etnik dalam mengurangi dampak negatif para imigran dibandingkan pada proses adaptasi.

Rocco Paolillo dan Wander Jager (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Simulating Acculturation Dynamics Between Migrants and Locals in Relation to Network Formation*” menunjukkan bahwa efek kecepatan intake migran, terdiri dari intake cepat (banyak migran masuk dalam waktu singkat) dan intake lambat (migran masuk bertahap).¹⁶ Pada *intake* cepat, ditemukan bahwa efek tersebut meningkatkan polarisasi antara kelompok lokal dan migran, serta cenderung menghasilkan lebih banyak strategi separasi dan marginalisasi. Sementara itu, pada *intake* lambat ditemukan bahwa memungkinkan transisi lebih halus antara hasil akulturasi (misal: dari asimilasi ke integrasi pada migran liberal, atau dari marginalisasi ke separasi pada migran konservatif) dan muncul kondisi campuran dan transisi antarstrategi akulturasi. Peran toleransi memengaruhi tingkat toleransi (liberal vs konservatif) pada kedua kelompok

¹⁵ Gerxhani, K., & Kosyakova, Y. (2022). The role of social capital for immigrants' labor market integration: A natural experiment. *Comparative Migration Studies*, 10(15), hlm. 15.

¹⁶ Paolillo, R., & Jager, W. (2020). Simulating Acculturation Dynamics Between Migrants and Locals in Relation to Network Formation. *Social Simulation Conference Proceedings*. Hlm. 22.

sangat menentukan pola jaringan sosial dan hasil akulturasi. Pada kelompok liberal lebih terbuka membentuk jaringan lintas kelompok, mendukung integrasi dan asimilasi. Sementara, kelompok konservatif cenderung membatasi interaksi, memperkuat separasi dan marginalisasi. Toleransi juga dapat menyebabkan fragmentasi internal (misal: liberal lokal terpisah dari konservatif lokal).¹⁷ Proses penerimaan atau penolakan interaksi antarkelompok membentuk pola jaringan sosial yang kompleks. Selain itu, pengalaman interaksi juga memengaruhi perubahan sikap dan keterbukaan agen secara dinamis. Penelitian ini lebih membahas mengenai tingkat toleransi yang dapat memengaruhi imigrasi dan akulturasi, termasuk proses adaptasi masyarakat.

Yang Gong (Frank) (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Cultural Adaptation Challenges and Strategies during Study Abroad: New Zealand Students in China*” menunjukkan bahwa terdapat tantangan adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Selandia Baru yang belajar kursus bahasa Mandarin. Tantangan tersebut, antara lain kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Mandarin, terutama di luar kelas, gaya mengajar guru yang sangat “*teacher-centered*”, beban tugas, penggunaan bahasa Mandarin sebagai media utama, tantangan terkait makanan, cara pembayaran digital, tempat tinggal, cuaca, dan kebiasaan lokal, adanya perbedaan norma komunikasi dan nilai budaya antara budaya Barat dan China, dan tantangan psikologis, seperti rasa sepi, rendah diri, dan krisis identitas.¹⁸

Selain itu, terdapat strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul akibat tantangan tersebut. Misalnya, dimensi kognitif:

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁸ Gong, Y., Gao, X., Li, M., & Lai, C. (2020). Cultural adaptation challenges and strategies during study abroad: New Zealand students in China. *Language, Culture and Curriculum*, 2(1), hlm. 419.

dengan cara belajar kosakata praktis, mencari peluang praktik bahasa, menggunakan teknik menghafal, dimensi afektif: menghargai emosi dan nilai budaya lokal, menyesuaikan ekspektasi diri terhadap norma lokal, dan dimensi keterampilan: berlatih berbicara langsung dengan warga lokal, menjalin koneksi sosial. Penelitian ini lebih membahas tentang strategi dan tantangan individu dalam menghadapi budaya baru.

Baohua Yu dan Kun Zhang (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*It’s more foreign than a foreign country’: adaptation and experience of Mainland Chinese students in Hong Kong*” menunjukkan bahwa, adaptasi linguistik merupakan kendala paling signifikan, karena mahasiswa harus menavigasi kehidupan sosial dalam bahasa Kanton yang berbeda dari Putonghua sekaligus menghadapi tantangan akademik dalam sistem pembelajaran berbahasa Inggris. Bahkan mahasiswa dari daerah berbahasa Kanton, seperti Guangdong pun mengakui adanya perbedaan gaya tutur dan struktur bahasa yang menyebabkan komunikasi dengan penduduk lokal tetap terasa canggung. *Kedua*, dalam aspek sosial mahasiswa Tiongkok Daratan merasakan kehampaan struktur kolektif karena tidak adanya sistem “kelas tetap” sebagaimana yang biasa diterapkan di universitas di tanah air mereka. Akibatnya, relasi interpersonal menjadi lebih longgar dan individualistis, mendorong mereka membentuk kelompok eksklusif di antara sesama mahasiswa perantau. *Ketiga*, konflik ideologi politik muncul ketika nilai-nilai nasionalistik yang tertanam sejak di Tiongkok berhadapan dengan narasi politik lokal di Hong Kong yang lebih pluralistik dan kritis terhadap pemerintah pusat. Perbedaan persepsi mengenai istilah “China” dan status politik Hong Kong menimbulkan disonansi identitas dan konflik interpersonal yang tersembunyi. Keempat, diskriminasi menjadi tantangan emosional tersendiri. Mahasiswa sering merasa

diperlakukan berbeda saat menggunakan Putonghua, khususnya di ruang publik, meskipun sebagian menyadari bahwa persepsi ini bisa dipengaruhi oleh narasi media yang cenderung memperbesar ketegangan antarkelompok.

Tesis Dinna Handini (2017) yang berjudul “*Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Program Afirmasi Papua di Perantauan*” disusun untuk mengetahui menganalisis bagaimana mahasiswa asal Papua yang mengikuti Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) menyesuaikan diri secara budaya dan sosial di lingkungan baru, khususnya di Kota Bandung (UPI). Berdasarkan hal ini, peneliti mengasumsikan bahwa mahasiswa Papua yang mengikuti program ADik dinilai kurang siap untuk beradaptasi di lingkungan baru sehingga berpotensi terjadi gegar budaya, tetapi terdapat juga beberapa mahasiswa yang dapat beradaptasi dengan baik. Mahasiswa Papua yang dapat beradaptasi dengan baik, salah satunya memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dengan masyarakat Sunda dan memperluas jaringan.¹⁹ Mereka juga melakukan interaksi secara intens dengan masyarakat sekitar dan membantu mereka untuk memahami adat dan kebiasaan lokal. Penelitian ini lebih membahas mengenai tokoh dari pemimpin sebagai jembatan integrasi.

Buku yang disusun oleh Lindyastuti Setiawati dan Siti Maria (1999) yang berjudul “*Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnik di Daerah Perantauan dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan: (Kasus Etnik Banjar dalam Paguyuban Kalam, di Surabaya)*” disusun untuk mengetahui menganalisis latar belakang migrasi etnik Banjar ke Surabaya, alasan pembentukan paguyuban, serta sejarah dan perkembangan organisasi KALAM dari awal berdiri hingga peranannya di

¹⁹ Handini, D. (2017). *Adaptasi antarbudaya mahasiswa program afirmasi Papua di perantauan* (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia), hlm. 25.

masyarakat perantauan. Buku ini mengkaji bagaimana paguyuban KALAM berfungsi dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan agama bagi anggotanya. Berdasarkan hal ini, peneliti mengasumsikan bahwa Paguyuban KALAM terbukti menjadi media penting bagi etnik Banjar dalam menghadapi tantangan hidup di perantauan. Melalui paguyuban, anggota memperoleh rasa aman psikologis, bantuan sosial, serta kemudahan dalam mencari pekerjaan dan tempat tinggal. Paguyuban juga menjadi sarana penyelesaian konflik internal melalui musyawarah dan gotong royong. Paguyuban KALAM secara aktif melestarikan tradisi Banjar di Surabaya, seperti upacara adat (pernikahan, khatam Quran), pertunjukan seni (madihin), dan penggunaan pakaian adat. Namun, terjadi juga proses adaptasi budaya, misalnya penggunaan bahasa Indonesia dalam rapat dan penyesuaian tradisi dengan lingkungan lokal Surabaya. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi budaya antara Banjar dan masyarakat setempat.

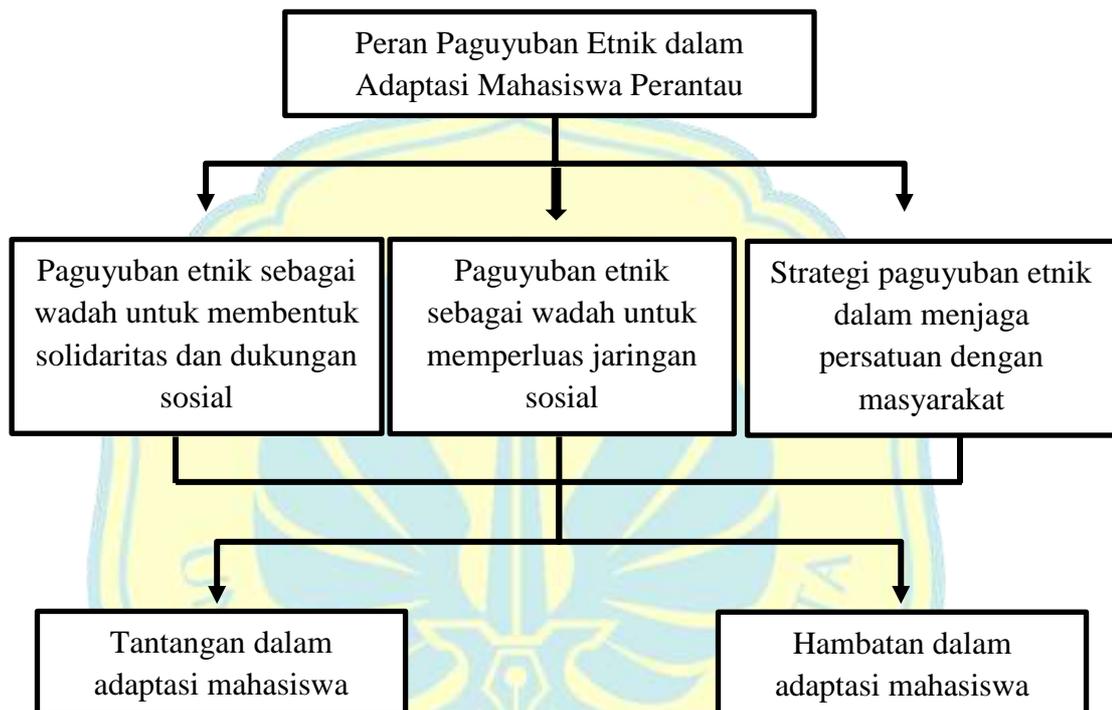
Hasil penelitian juga menemukan bahwa terdapat beberapa fungsi paguyuban KALAM sebagai wadah masyarakat, seperti fungsi ekonomi, agama, dan integritas. Fungsi ekonomi, misalnya banyak anggota KALAM yang bergerak di bidang usaha, seperti perdagangan material bangunan dan pakaian. Paguyuban menjadi jaringan ekonomi yang saling menguntungkan, baik dalam hal pasokan barang, pemasaran, maupun pemberian modal melalui arisan. Dukungan ekonomi ini memperkuat posisi etnik Banjar di Surabaya dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Fungsi agama dan integrasi sosial, misalnya kegiatan keagamaan seperti pengajian dan perayaan hari besar Islam memperkuat identitas keagamaan sekaligus menjadi media integrasi dengan masyarakat Muslim lokal. Kolaborasi dalam kegiatan keagamaan mempererat hubungan antara etnik Banjar dan kelompok lain di Surabaya.

Buku yang disusun oleh Wisnu Subagijo dan Sindu Galba (1999) yang berjudul *“Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis di Daerah Perantauan dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan (Kasus Perantau Etnik Jawa di Tanjungpinang)”* disusun untuk mengetahui peran paguyuban dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik anggotanya. Selain itu, menelaah hubungan paguyuban dengan paguyuban lain, masyarakat lokal, dan pemerintah (baik daerah tujuan maupun daerah asal) dan mengidentifikasi kekuatan sentripetal (pemersatu) dan sentrifugal (pemecah) dalam kehidupan paguyuban serta dampaknya pada persatuan dan kesatuan bangsa.

Hasil penelitian buku ini, antara lain latar belakang dan dinamika paguyuban Among Mitro, serta peran paguyuban Among Mitro dalam berbagai bidang kehidupan. Paguyuban Among Mitro lahir sebagai respons atas kebutuhan perantau Jawa untuk mempertahankan identitas, solidaritas, dan rasa aman di lingkungan baru. Paguyuban berkembang menjadi wadah sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang penting bagi anggotanya. Selain itu, Paguyuban Among Mitro memiliki beberapa peran, seperti peran sosial: paguyuban menjadi tempat saling membantu, memperkuat solidaritas, dan membangun jaringan sosial di antara perantau Jawa, peran budaya: melestarikan tradisi, bahasa, dan adat Jawa melalui kegiatan seni, upacara adat, peringatan hari besar, dan pendidikan budaya, serta terjadi akulturasi antara budaya Jawa dan budaya lokal Tanjungpinang, peran ekonomi: paguyuban Among Mitro memfasilitasi anggotanya dalam mencari pekerjaan, membuka usaha, dan mengembangkan ekonomi keluarga melalui kegiatan arisan dan koperasi yang menjadi sarana penguatan ekonomi internal, terakhir adalah peran politik: paguyuban menjadi sarana komunikasi antara anggota dengan pemerintah daerah, serta memperjuangkan kepentingan kelompok di ranah

publik. Dalam buku ini lebih membahas mengenai peran paguyuban etnik dalam berbagai bidang, tidak hanya untuk memfasilitasi adaptasi mahasiswa perantau. Berikut skema dari tinjauan penelitian sejenis.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Peran Organisasi dalam Adaptasi Mahasiswa Perantau

Perkembangan zaman yang makin maju membuat mobilitas manusia makin tinggi. Individu dapat berpindah berpersion dari satu tempat ke tempat lain. Ada berbagai alasan individu bepergian, seperti bekerja, berwisata, ataupun menempuh pendidikan. Bagi individu yang menempuh pendidikan, mereka tidak jarang akan mencari tempat yang memiliki fasilitas pendidikan lengkap, bahkan sampai ke luar kota

atau negeri. Salah satunya ketika di jenjang perkuliahan, terdapat banyak mahasiswa yang merantau dan memilih universitas terbaik hingga luar kota. Fenomena ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan mahasiswa perantau.

Mahasiswa perantau akan memasuki dan memahami lingkungan dari budaya yang baru serta berinteraksi dengan masyarakat dan mahasiswa baru lainnya. Mahasiswa perantau akan menyesuaikan diri demi kelancaran kuliah yang mereka hadapi. Adaptasi yang harus mereka lakukan tidak hanya perbedaan budaya saja, melainkan perbedaan agama, adat-istiadat, makanan, minuman, bahasa dan sebagainya. Selain itu, mahasiswa perantau tentunya memerlukan mental yang kuat untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah ataupun pergaulan di lingkungan baru. Namun, tidak semua mahasiswa perantau dapat beradaptasi dengan baik sehingga tidak jarang mengalami gegara budaya, kesepian, stres akademik hingga krisis identitas.

Melihat mahasiswa perantau yang harus beradaptasi di lingkungan baru dan terdapat berbagai macam tantangan dan hambatan, keberadaan paguyuban etnik sangat penting. Dengan adanya organisasi seperti Kumpulan Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB) Jakarta, membuat mahasiswa perantau yang berasal dari Brebes akan memudahkan untuk beradaptasi. Paguyuban etnik seperti KPMDB dapat membangun ikatan sosial yang kuat guna memperoleh dukungan emosional, solidaritas, rasa kebersamaan, maupun sebagai wadah untuk melestarikan budaya lokal.²⁰

²⁰ Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2019). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada. hlm. 117.

1.6.2 Paguyuban Etnik Sebagai Wadah untuk Membentuk Solidaritas, Jaringan Sosial, dan Menjaga Kesatuan Masyarakat

Paguyuban etnik merupakan suatu bentuk organisasi sosial berbasis kekerabatan etnis yang lahir dari kebutuhan kolektif anggota komunitas untuk mempertahankan identitas budaya, saling memberi dukungan, serta membangun keterikatan sosial di lingkungan perantauan. Dalam hal ini, organisasi seperti KPMDB Jakarta sebagai mediator untuk mempertahankan identitas asal dan membantu adaptasi mahasiswa Brebes di lingkungan baru dalam berbagai bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. KPMDB tidak hanya menjadi ruang pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sistem dukungan sosial informal yang memperkuat integrasi anggotanya dalam masyarakat luas.²¹ Para anggotanya juga berkumpul didasarkan pada kesamaan nilai, keyakinan, dan pengalaman kolektif anggota paguyuban. Selain itu, bentuk dukungan sosial yang diberikan tidak hanya dalam bentuk tenaga, tetapi juga materiil dan spiritual, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan keterikatan sosial.

Paguyuban etnik seperti KPMDB Jakarta juga dapat berfungsi sebagai modal sosial yang membentuk jaringan interpersonal antaranggota. Jaringan ini tidak hanya sebatas ikatan emosional, tetapi juga menjadi jalur penting dalam pertukaran informasi, peluang ekonomi, bahkan dukungan akademik bagi mahasiswa perantau.²² Paguyuban etnik dapat menjaga persatuan sosial dibalik masyarakat yang bersifat multikultural ini. Dengan adanya nilai-nilai bersama, ritual kolektif, dan rasa saling memiliki, paguyuban mampu menjembatani perbedaan serta menciptakan rasa aman dan kohe-

²¹ Dwiningrum, N. R., Rahmawaty, P., & Ismawanto, T. (2020). Peran paguyuban di Balikpapan dalam mendukung integrasi sosial. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), hlm. 79.

²² Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster, hlm. 23.

antarkelompok. Bagi mahasiswa perantau, terutama mereka yang datang dari daerah seperti Brebes ke kota besar seperti Jakarta, keberadaan paguyuban etnik seperti KPMDB Jakarta menjadi ruang adaptasi yang strategis melalui kegiatan rutin paguyuban yang dapat mempererat rasa kebersamaan dan mengurangi risiko isolasi sosial.

1.6.3 Dinamika Adaptasi Mahasiswa Perantau

Salah satu tantangan utama mahasiswa perantau adalah menghadapi perbedaan budaya antara daerah asal dan tempat mereka menempuh studi. Perbedaan ini mencakup adat istiadat, norma sosial, bahasa, pola komunikasi, hingga makanan sehari-hari. Mahasiswa dari daerah dengan budaya homogen sering kali mengalami *culture shock* ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih heterogen dan terbuka. Ward et al. (2001) menyebut bahwa dalam proses akulturasi, individu bisa mengalami ketegangan psikologis jika tidak memiliki dukungan sosial dan strategi coping yang memadai. Mahasiswa perantau bisa merasa terisolasi, minder, bahkan enggan untuk bersosialisasi lebih jauh dengan mahasiswa lain.

Berbagai macam tantangan dan hambatan yang dialami mahasiswa perantau, dapat diatasi dengan bergabung ke dalam paguyuban se-daerah. Dalam paguyuban tersebut mereka dapat bertemu dengan teman-teman dari daerah asal yang memahami nilai-nilai budaya mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang familiar dan aman secara psikologis. Paguyuban seperti Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KMPDB) Jakarta umumnya akan mengadakan kegiatan rutin, seperti buka puasa bersama, perayaan hari besar, dan diskusi budaya daerah. Kegiatan ini memperkuat rasa

kekeluargaan dan solidaritas antarsesama anggota. Hasilnya, tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau yang bersifat kompleks dan multidimensional dapat diatasi.

1.6.4 Skema AGIL Talcott Parson

Talcott Parsons merupakan salah satu tokoh utama dalam teori sosiologi struktural-fungsional. Dalam pandangannya, masyarakat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian (sub sistem) yang saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain untuk mencapai keseimbangan dan keteraturan sosial. Sistem sosial ini tersusun dari posisi dan peran sosial yang dijalankan individu dalam masyarakat berdasarkan norma dan nilai yang telah disepakati bersama.²³ Parsons mendefinisikan peran sosial sebagai harapan normatif terhadap perilaku seseorang yang menempati suatu posisi tertentu dalam struktur sosial. Artinya, individu tidak bertindak atas kehendak pribadi semata, melainkan bertindak dalam kerangka sistemik yang diatur oleh norma sosial yang berlaku.²⁴ Dengan demikian, peran sosial berfungsi sebagai mekanisme penting yang menghubungkan individu dengan struktur sosial yang lebih luas.

Untuk menjaga keberlangsungan sistem sosial, Parsons mengembangkan kerangka AGIL, yaitu empat fungsi dasar yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial agar dapat bertahan dan berjalan secara stabil. AGIL merupakan akronim dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Keempat fungsi ini tidak hanya berlaku pada sistem sosial dalam skala besar, seperti negara, tetapi juga dalam

²³ Parsons, T. (1951). *The Social System*. Glencoe, IL: Free Press, hlm. 31.

²⁴ Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (Edisi Ketujuh). Terjemahan oleh Nurhadi. Jakarta: Kencana, hlm. 148.

organisasi sosial seperti keluarga, komunitas, paguyuban, bahkan institusi pendidikan. Dalam kerangka AGIL, setiap peran sosial dijalankan untuk menjawab kebutuhan fungsional tertentu dalam masyarakat.

1.6.5 Hubungan Antarkonsep

Skema 1.2 Peran Paguyuban Etnik dalam Adaptasi Mahasiswa Perantau



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

Berdasarkan kerangka konsep di atas, secara jelas peneliti membuat hubungan antar konsep dalam penelitian Peran Paguyuban Etnik dalam Adaptasi Mahasiswa Perantau. Dalam hal ini paguyuban etnik seperti KPMDB Jakarta dilihat sebagai organisasi daerah yang berperan penting dalam membantu mahasiswa perantau untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Suatu organisasi akan berjalan dengan fungsinya jika terdapat kesinambungan antaranggota lainnya, terutama dalam hal menjaga kekerabatan, kebersamaan, maupun koordinasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Peran dari KPMDB ini dapat dilihat dari teori seorang tokoh bernama Talcott Parson yang dikenal dengan skema AGIL. Menurutnya, suatu sistem seperti halnya

KPMDB agar tetap bertahan ditengah gempuran budaya yang beragam maka harus memiliki empat fungsi tersebut, antara lain *Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*.

Sistem harus menyesuaikan dengan lingkungan luar sesuai dengan kebutuhannya. Fungsi adaptasi ini mencerminkan bagaimana paguyuban memberi dukungan informasi dan sosial agar mahasiswa bisa menyesuaikan diri secara bertahap. Menurut Talcott Parson, “Sistem sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternalnya dan sekaligus menyesuaikan komponen internalnya terhadap perubahan eksternal.”²⁵

Sistem harus fokus agar bisa mencapai tujuannya. KPMDB turut membimbing anggota barunya untuk mencapai tujuan utama, yaitu menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Hal ini dilakukan dengan pendampingan akademik informal (berbagi materi kuliah, pengalaman dosen, sistem SKS) dan motivasi kolektif untuk bertahan dan menyelesaikan perkuliahan. Peran KPMDB dalam memfasilitasi perencanaan akademik mendukung fungsi pencapaian tujuan yang menjadi inti eksistensi mahasiswa perantau. Hal ini sejalan dengan pendapat Parson bahwa setiap sistem sosial harus dapat mendefinisikan dan mengejar tujuannya.²⁶

Sistem harus saling terhubung dan saling mengelola antarhubungan semua fungsi lainnya. Kegiatan internal seperti forum diskusi, acara budaya, olahraga, dan solidaritas sesama anggota memperkuat rasa kebersamaan mahasiswa asal Brebes. Mahasiswa merasa memiliki identitas kolektif yang sama sehingga mampu menumbuhkan rasa aman dalam lingkungan baru. Fungsi integrasi dijalankan dengan optimal lewat struktur organisasi paguyuban yang mengatur interaksi, norma, dan nilai sosial yang mengikat.

²⁵ Parson, T. (1951). *The Social System*. Diakses dari Parson's Social System Theory § A – Adaptation.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 122.

Hal ini sejalan dengan pendapat Parsons bahwa sistem sosial perlu mengatur hubungan antar bagian-bagiannya sehingga menjadi satu kesatuan fungsional.²⁷

Sistem menjaga, memelihara, maupun memperbaiki segala pola kultural yang telah diciptakan.²⁸ Paguyuban KPMDB juga menjadi tempat untuk mempertahankan nilai-nilai kultural Brebes yang dibawa ke Jakarta, dengan cara mengajarkan nilai sopan santun khas kampung halaman dan mendorong etika kolektif dan nilai kerja keras. Fungsi laten ini menunjukkan bagaimana paguyuban tidak hanya bertindak sebagai ruang sosial, tetapi juga sebagai institusi pelestari budaya dan nilai-nilai internal mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Parsons bahwa setiap sistem sosial perlu mekanisme untuk menjaga dan mentransmisikan pola budaya kepada anggotanya.²⁹

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana peran paguyuban etnik dalam adaptasi mahasiswa perantau, studi kasus KPMDB Jakarta dengan lokasi penelitian yang bertempat di Sekretariat KPMDB Jakarta, Ciputat, Tangerang. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dapat menghasilkan suatu data berupa teks dan gambar, serta memiliki langkah-langkah unik dalam menganalisis data dan bersumber strategi penelitian yang berbeda. Dalam hal ini, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai sebuah metode yang dapat mengeksplorasi serta memahami

²⁷ *Ibid.*, hlm. 122.

²⁸ Ritzer, G. (2014). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prenadamedia Group. hlm. 117.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 122.

makna dari beberapa individu atau sekelompok orang.³⁰ Selain itu, penelitian kualitatif juga memiliki beberapa metode dalam proses penelitian, seperti wawancara dengan memberikan pertanyaan, pengumpulan data secara jelas dari informan dan menganalisis secara induktif berawal dari hal khusus kepada hal umum untuk memahami perolehan data.³¹

Metode yang digunakan adalah melalui pengamatan/observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam memperkuat hasil penelitian dan data yang diperoleh, seperti foto/gambar, tulisan yang dihasilkan oleh informan. Studi kasus merupakan penelitian mengenai “kesatuan sistem” berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang disatukan dalam suatu tempat, waktu dan ikatan tertentu.³²

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ialah karena berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran paguyuban etnik dalam adaptasi mahasiswa perantau, studi kasus KPMDB Jakarta lebih relevan jika dikaji oleh pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan holistik, tidak hanya terbatas pada angka atau statistik, tetapi juga melibatkan pengalaman, persepsi, interaksi sosial, serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam organisasi KPMDB. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui proses adaptasi yang dijalani oleh mahasiswa perantau secara kontekstual. Data yang akan didapatkan oleh peneliti akan bersifat lebih mendalam dan deskriptif sehingga pertanyaan

³⁰ John W. Creswell, 2014, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (Cetakan 1)* (hlm. 4). Terjemahan: Achmad F dan Rianayati K, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³¹ John W. Creswell, *Op.Cit.*, hlm. 26.

³² Djunaidi Ghony, dkk, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 61.

penelitian dapat terjawab dengan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi dan studi literatur sebagai data sekunder. Penelitian ini memerlukan sebanyak 5 informan, yaitu 4 informan kunci dan 1 informan pendukung. Informan kunci bernama, Nurdza, Tofik, Arjun, dan Nazmi, sedangkan informan pendukung bernama Shidiq. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna mendapatkan data dan informasi mendalam untuk mengetahui peran paguyuban etnik dalam adaptasi mahasiswa perantau dengan lokasi penelitian yang bertempat di Sekretariat KPMDB, Ciputat, Tangerang.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dijadikan sebagai kunci untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif, yaitu seseorang yang dijadikan sumber dalam memberikan informasi mengenai kondisi lokasi penelitian serta menjadi subjek yang diamati sebagai sasaran penelitian.³³ Pada penelitian ini, subjek yang dijadikan sebagai sumber data adalah ketua organisasi dan jajaran pengurus KPMDB Jakarta, serta anggota lainnya dari organisasi KPMDB Jakarta.

Kriteria tersebut dipilih karena mereka yang lebih mengetahui mengenai internal dari organisasi KPMDB. Selain itu, mereka juga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program kerja yang ada di KPMDB Jakarta. Dengan mengetahui kondisi internal di KPMDB, peneliti akan lebih objektif dalam mengetahui peran dari KPMDB dalam membantu adaptasi mahasiswa perantau. Selain itu, terdapat informan pendukung, yaitu mantan anggota KPMDB yang telah lulus kuliah.

³³ Lexy J. Moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 132.

Tabel 1.1 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
1	Ketua organisasi KPMDB	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil informan. 2. Kedudukan informan dalam organisasi. 3. Latar belakang terbentuknya organisasi. 4. Program kerja organisasi. 5. Pengalaman yang didapatkan saat berorganisasi. 6. Dampak atau perubahan yang dirasakan saat mengikuti organisasi, baik untuk diri sendiri dan masyarakat.
2	Anggota organisasi KPMDB	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil informan. 2. Kedudukan informan dalam organisasi. 3. Alasan mengikuti organisasi. 4. Program kerja organisasi yang pernah diikuti. 5. Pandangan terhadap organisasi. 6. Pengalaman yang didapatkan saat berorganisasi.

			7. Dampak atau perubahan yang dirasakan saat mengikuti organisasi, baik untuk diri sendiri dan masyarakat.
3	Mantan anggota organisasi KPMDB	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil informan. 2. Kedudukan informan dalam organisasi. 3. Tujuan, visi, dan misi organisasi. 4. Program kerja organisasi yang pernah diikuti. 5. Pandangan terhadap organisasi. 6. Pengalaman yang didapatkan saat berorganisasi. 7. Dampak atau perubahan yang dirasakan saat mengikuti organisasi, baik untuk diri sendiri dan masyarakat.
	Total	5	

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekretariat KPMDDB Jakarta, Ciputat, Tangerang. Peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut relevan dengan topik dan fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu peneliti tertarik mengenai peran paguyuban etnik dalam adaptasi mahasiswa perantau.

Informan yang dimaksud adalah mahasiswa perantau yang berasal dari Brebes dan berkuliah di Jakarta serta tergabung kedalam organisasi KPMDDB Jakarta. Peneliti melakukan wawancara kepada ketua dan anggota organisasi KPMDDB Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2025. Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang peran paguyuban etnik dalam adaptasi mahasiswa perantau, khususnya organisasi KPMDDB Jakarta. Peneliti juga ingin melihat program kerja apa saja yang telah dilaksanakan oleh organisasi KPMDDB. Dengan begitu, peneliti dapat melihat manfaat dan dampak dari program kerja yang telah dilaksanakan, terutama dalam hal membantu adaptasi mahasiswa dan perubahan signifikan terhadap perkembangan kemampuan mahasiswa.

1.7.4 Peran Peneliti

Peneliti berperan sebagai pelaku penelitian dan melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukannya kepada pihak yang terkait. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah mendapatkan persetujuan dari subjek penelitian dan telah melakukan pengamatan secara langsung atau observasi. Pengamatan secara langsung atau observasi dilakukan di Sekretariat KPMDDB Jakarta, Ciputat, Tangerang untuk menambah dan mendukung data yang diperoleh. Penelitian ini juga diperkuat oleh informasi dari para informan

yang telah memberikan data mengenai peran paguyuban etnik dalam adaptasi mahasiswa perantau.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti juga menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, di antaranya melalui pengamatan/observasi, wawancara serta studi kepustakaan dan dokumentasi.

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengetahui keadaan di sekitar Sekretariat KPMDB dan melihat para mahasiswa yang tergabung dalam organisasi KPMDB. Dalam hal ini, pengamatan atau observasi bertujuan untuk memperoleh data melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung dan memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti terhadap penelitian yang dilakukannya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti secara langsung dengan informan guna mendapatkan data yang lebih rinci dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan para mahasiswa perantau asal Brebes yang tergabung dalam organisasi KPMDB Jakarta. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mengenai profil KPMDB, latar belakang terbentuknya KPMDB, program kerja yang dilaksanakan, pengalaman yang didapatkan saat berorganisasi, dampak atau perubahan yang dirasakan saat mengikuti organisasi, baik untuk diri sendiri dan masyarakat. Dalam melakukan wawancara, peneliti memberikan beberapa pernyataan dan menggunakan pedoman wawancara sesuai

dengan permasalahan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan oleh 5 mahasiswa perantau asal Brebes yang tergabung dalam organisasi KPMDB Jakarta.

c. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan hasil temuan yang ada di lapangan sebagai data pendukung, seperti pengambilan foto kondisi Sekretariat KPMDB Jakarta, Ciputat, Tangerang serta merekam hasil wawancara dengan informan. Selain itu, peneliti mencari sumber atau referensi yang relevan dengan judul dan permasalahan penelitian dengan melakukan studi kepustakaan sebagai data pendukung penelitian melalui jurnal, tesis/disertasi dan buku.

1.7.6 Triangulasi Data

Menurut Creswell, triangulasi data merupakan pendekatan multi metode yang digunakan oleh peneliti ketika mengumpulkan dan mengolah atau menganalisa suatu data.³⁴ Triangulasi data berfungsi untuk membandingkan informasi yang telah diperoleh informan kunci, yaitu para mahasiswa perantau asal Brebes yang tergabung dalam organisasi KPMDB Jakarta, dengan memvalidasi hasil wawancara yang telah dilakukan oleh informan. Oleh sebab itu, peneliti melalui triangulasi data dapat menguji keabsahan dan keakuratan data yang telah didapatkan dari informan kunci.

Peneliti melakukan triangulasi data dengan melakukan wawancara kepada mantan anggota organisasi KPMDB Jakarta. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh validitas dan dapat memastikan kebenaran dan keakuratan hasil wawancara. Dengan target informasi yang akan diperoleh oleh peneliti, yaitu berbagai sumber informasi

³⁴ John W. Creswell, *Op.Cit*, hlm. 241.

terkait validasi mengenai peran KPMDB dalam adaptasi mahasiswa perantau asal Brebes. Selain itu, peneliti juga dapat meyakinkan bahwa profil organisasi KPMDB, maupun program kerja yang dilaksanakan benar adanya.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian berfungsi untuk menjelaskan alur penelitian yang mendasari suatu penelitian dan bertujuan untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh.

Bab I: Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang menjabarkan mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian yang berkaitan dengan peran paguyuban etnik dalam adaptasi mahasiswa perantau.

Bab II: Pada bab ini peneliti membahas mengenai konteks sosial dan profil dari organisasi KPMDB Jakarta. Pada bab ini didalamnya terdapat profil, gambaran lokasi, program kerja, dan dinamika anggota KPMDB Jakarta.

Bab III: Pada bab ini peneliti mendeskripsikan mengenai peran paguyuban etnik dalam adaptasi mahasiswa perantau. Pada bab ini didalamnya membahas mengenai bagaimana peran paguyuban etnik dalam adaptasi mahasiswa perantau, dan dampak paguyuban etnik (KPMDB) Jakarta bagi mahasiswa perantau.

Bab IV: Pada bab ini peneliti mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan konsep atau teori yang berkaitan. Konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah skema AGIL Talcott Parson. Pada

bab ini didalamnya berisi mengenai proses adaptasi mahasiswa perantau berdasarkan analisis teori AGIL, dan refleksi kependidikan.

Bab V: Pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Peneliti juga memberikan kritik dan saran pada bagian akhir penulisan yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.



Intelligentia - Dignitas